

FALAH SEBAGAI TUJUAN AKHIR DALAM EKONOMI ISLAM: PRESPEKTIF KESEJAHTERAAN DUNIA DAN AKHIRAT

**Ahmad Wahyudi Zein^{1*}, Dini Anggraini², Hikmah Indri Yani Harahap³,
Tri Wina Sabrina⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* e-mail: ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id

Abstrak: Konsep falah dalam Islam berasal dari kata Arab yang berarti kemenangan, kemuliaan, dan keberhasilan. Dalam perspektif Islam, falah mencakup keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, berlandaskan ketaatan kepada prinsip-prinsip syariat, nilai-nilai etika, dan pembangunan sosial. Ekonomi Islam yang berorientasi pada falah tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga spiritual, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan (masalah) bagi individu dan masyarakat. Konsep ini menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai syariat dan etika Islam. Berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang sering kali berorientasi pada keuntungan semata, falah menekankan pada pencapaian masalah atau kemaslahatan bersama, termasuk keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan kesejahteraan berkelanjutan. Tantangan implementasi falah di era modern meliputi dominasi materialisme, ketimpangan ekonomi, dampak globalisasi, dan teknologi digital. Dengan pendekatan multidimensi, falah dapat menjadi kerangka utama dalam pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Keadilan Sosial; Globalisasi; Pembangunan Berkelanjutan.

***Abstract :** The concept of falah in Islam comes from an Arabic word that means victory, glory and success. In the Islamic perspective, falah includes a balance between worldly and ukhrawi life, based on obedience to the principles of sharia, ethical values, and social development. A falah-oriented Islamic economy focuses not only on material aspects, but also spiritual ones, with the aim of creating sustainable welfare (masalah) for individuals and society. This concept is the foundation for economic development based on Islamic values and ethics. In contrast to conventional economic approaches that are often profit-oriented, falah emphasizes the achievement of masalah or common good, including social justice, equitable distribution of wealth, and sustainable prosperity. The challenges of implementing falah in the modern era include the dominance of materialism, economic inequality, the impact of globalization, and digital technology. With a multidimensional approach, falah can be the main framework in Islamic values-based economic development that emphasizes justice, balance and sustainability.*

Keywords: Islamic Economics, Social Justice, Globalization, Sustainable Development.

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam hadir sebagai sebuah sistem ekonomi yang tidak hanya mengedepankan aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Salah satu konsep fundamental dalam ekonomi Islam adalah *falah*, yang merujuk pada keberhasilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan sejati yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini menjadi tujuan akhir yang diupayakan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang sering kali berorientasi pada profit maksimal atau kepuasan individu semata, ekonomi Islam memberikan perspektif yang lebih holistik dengan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Secara etimologis, *falah* berasal dari bahasa Arab yang berarti sukses, kemakmuran, atau keberhasilan. Dalam konteks Islam, *falah* tidak hanya terbatas pada kesuksesan duniawi seperti kekayaan materi, tetapi juga mencakup pencapaian kebahagiaan akhirat. Al-Qur'an sering mengaitkan konsep ini dengan ketaatan kepada Allah, akhlak yang mulia, dan kepatuhan terhadap syariat. Dengan demikian, *falah* memiliki dimensi yang mendalam sebagai bentuk keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan material dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif ekonomi Islam, *falah* diwujudkan melalui pelaksanaan prinsip-prinsip syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Aktivitas ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan kolektif. Sistem ekonomi Islam berupaya mencegah ketimpangan ekonomi yang berlebihan, eksploitasi, dan kerusakan moral yang sering terjadi dalam praktik ekonomi konvensional. Dengan menerapkan zakat, larangan riba, dan etika bisnis Islami, ekonomi Islam memastikan bahwa kekayaan tidak hanya beredar di kalangan tertentu tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Namun, dalam upaya mencapai *falah*, ekonomi Islam menghadapi berbagai tantangan baik dalam tataran konsep maupun implementasi. Tantangan tersebut mencakup penyelarasan nilai-nilai syariat dengan dinamika ekonomi global yang kompleks, penerapan kebijakan yang adil dan efektif, hingga penanaman kesadaran moral dan spiritual dalam diri individu maupun masyarakat. Dalam konteks modern, sistem ekonomi Islam juga harus mampu bersaing dengan sistem ekonomi lainnya yang lebih dominan, seperti kapitalisme dan sosialisme, tanpa kehilangan esensinya sebagai sistem yang berbasis pada nilai-nilai Ilahi.

Selain itu, *falah* tidak hanya menjadi tujuan akhir dalam tataran individu, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam kegiatan ekonomi yang halal, produktif, dan membawa manfaat bagi banyak pihak. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan struktur ekonomi yang mendukung tercapainya *falah*. Dengan demikian, *falah* berperan sebagai kompas moral yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi ke arah yang lebih manusiawi dan bertanggung jawab.

Keseluruhan konsep *falah* dalam ekonomi Islam menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicita-citakan tidak hanya diukur berdasarkan indikator-indikator materi, tetapi juga berdasarkan kedekatan kepada Allah dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Keseimbangan ini memberikan pandangan yang unik dan komprehensif terhadap tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kebahagiaan sejati di dunia sekaligus meraih ridha Allah di akhirat. Oleh karena itu, *falah* menjadi tujuan akhir yang menginspirasi setiap individu Muslim untuk menjalankan kehidupannya dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan antara dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan mengenai Falah Sebagai Tujuan Akhir Dalam Ekonomi Islam: Prespektif Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat. Peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan falah. Sumber-sumber ini memberikan wawasan tentang konsep falah dalam islam serta implementasi dan tantangannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, termasuk tantangan implementasinya dalam kehidupan modern serta kontribusi falah dalam Pembangunan ekonomi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kondisi dan karakteristik lingkungan pemasaran bank syariah. Dengan menggunakan metode literatur kepustakaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang lingkungan pemasaran bank syariah dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam diterapkan dalam konteks kesejahteraan dunia dan akhirat. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta membahas peran institusi ekonomi Islam dalam memfasilitasi implementasi prinsip falah. Konsep falah, yang berarti keselamatan dan kebahagiaan dunia serta akhirat, menjadi inti dari sistem ekonomi Islam untuk berusaha menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Hal ini berbeda dari pendekatan ekonomi konvensional yang sering kali mengejar pertumbuhan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

Melalui prinsip falah, ekonomi Islam mengarahkan individu untuk mengejar kekayaan dengan cara yang halal, adil, dan tidak merugikan orang lain. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai-nilai ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Aspek ukhrawi dari falah berfokus pada kepatuhan terhadap syariat Islam, keikhlasan dalam beramal, dan pengabdian kepada Allah. Hal ini tercermin melalui aktivitas ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah.

Meskipun prinsip falah memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis namun, tetap ada beberapa tantangan dalam implementasinya seperti, sistem ekonomi kapitalis yang mengutamakan keuntungan material sering kali bertentangan dengan nilai-nilai falah. Akibatnya, implementasi prinsip falah menghadapi hambatan dalam skala global. Sebagian besar masyarakat masih kurang memahami konsep falah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi tantangan bagi lembaga keuangan syariah dan organisasi Islam untuk meningkatkan literasi ekonomi Islam.

Falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam adalah konsep yang komprehensif dan relevan. Dengan menekankan keseimbangan antara kesejahteraan dunia dan akhirat, prinsip ini dapat menjadi solusi atas tantangan ketimpangan ekonomi, eksploitasi sumber daya, dan krisis moral dalam sistem ekonomi global.

Namun, keberhasilan implementasi falah membutuhkan sinergi antara pemerintah, institusi keuangan syariah, dan masyarakat. Pendidikan dan literasi ekonomi Islam juga menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip falah.

Dengan pendekatan yang tepat, falah dapat menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

1. Definisi dan Esensi Falah Dalam Ekonomi Islam

Falah berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja atau (*fi'il amri*) *aflaha-yuflihu* yang artinya kesuksesan, kemenangan, atau kemuliaan. Dalam artian harfiah, falah diartikan sebagai kemenangan atau kemuliaan, yaitu kemenangan atau kemuliaan dalam kehidupan. Dalam Islam, istilah falah diambil dari salah satu kata dalam Al-Qur'an yang dapat dimaknai sebagai keberuntungan yang abadi, yaitu keberuntungan dunia dan akhirat, sehingga tidak memandang sesuatu dari aspek material saja melainkan aspek ritual juga. Falah merupakan konsep yang memiliki banyak dimensi dalam konteks dunia. Yaitu berimplikasi pada aspek individual atau yang biasa disebut mikro dan juga kolektif atau makro. (Syamsuri, 2022)

Menurut Juhaya S. Pradja sebenarnya sulit mencari padanan istilah al-falah yang akurat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Istilah falah secara harfiah mengandung makna menjadi bahagia, berhasil atau menjadi orang yang berhasil. Kata al-falah mengandung makna kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Menurut Azhari Akmal Tarigan kata falah memiliki beragam makna, yaitu kemakmuran, keberhasilan atau pencapaian apa yang diinginkan atau apa yang diperoleh dapat memberikan kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan yang terus menerus atau kehidupan penuh berkah yang berkelanjutan. (Arif, 2021)

Dalam konteks Islam, falah memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar keberhasilan material:

a. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Konsep falah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Seorang Muslim dianggap mencapai falah jika ia berhasil memanfaatkan hidup di dunia sebagai sarana untuk menggapai ridha Allah, tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an: "*Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia...*" (QS. Al-Qashash: 77).

b. Kepatuhan Pada Prinsip Islam

Falah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian materi, tetapi juga erat dengan ketaatan terhadap aturan-aturan syariat Islam. Kemenangan sejati dalam Islam terwujud melalui kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini disebutkan dalam ayat: "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman*" (QS. Al-Mu'minun: 1)

c. Dimensi Spriritual dan Etika

Falah juga mencakup keberhasilan dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Ini sejalan dengan misi utama Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

d. Pembangunan Individual dan Sosial

Dalam pandangan Islam, falah mencakup pembangunan individu (melalui iman dan amal saleh) dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Keberhasilan seseorang dalam mencapai falah individu akan memberikan dampak positif pada lingkungan sosialnya. (As, 2020)

2. Tantangan Implementasi Falah Dalam Konteks Modern

Implementasi *falah* dalam ekonomi modern menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- a. **Dominasi Materialisme dan Konsumerisme**
Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan konsep *falah* adalah dominasi nilai-nilai materialisme dan konsumerisme di era modern. Fokus masyarakat pada akumulasi kekayaan sering kali mengorbankan keseimbangan spiritual. Dalam Islam, *falah* menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, tetapi budaya konsumerisme telah mendorong masyarakat untuk mengejar kepuasan duniawi semata. (Chapra, 2016)
- b. **Tantangan Teknologi Digital**
Teknologi digital telah memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan. Media sosial, misalnya, sering digunakan untuk menyebarkan informasi tidak akurat, membentuk opini publik yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Hal ini dapat merusak tujuan *falah*, yang berakar pada prinsip kejujuran dan keadilan dalam interaksi sosial. (A Rahman, 2020)
- c. **Ketimpangan Ekonomi**
Ketimpangan ekonomi yang meningkat juga menjadi hambatan besar. Konsep *falah* mencakup keadilan sosial, yang dalam Islam dapat dicapai melalui instrumen seperti zakat dan wakaf. Namun, kurangnya sistem yang efisien untuk mengelola instrumen ini sering kali menjadi penghalang bagi pencapaian keadilan ekonomi secara menyeluruh. (Ashraf, 2019)
- d. **Globalisasi dan Pluralisme Budaya**
Globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya dan nilai menantang implementasi *falah*. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan pandangan tentang etika dan moral dapat menimbulkan konflik. Implementasi *falah* membutuhkan pendekatan yang inklusif dan toleran untuk menjaga keharmonisan sosial. (N Ismail, 2021)
- e. **Modernisasi dan Kehidupan Keluarga**
Modernisasi sering kali menuntut produktivitas tinggi, yang membuat individu kurang memiliki waktu untuk keluarga dan aktivitas spiritual. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengikis nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan *falah*. (Yusoff, 2019)

3. Implementasi Falah Dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Bagian ini menjelaskan pandangan Islam terhadap permasalahan ekonomi, termasuk bagaimana Islam memandang tujuan hidup manusia, memahami permasalahan hidup dan ekonomi dan bagaimana Islam memecahkan masalah ekonomi. Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Perilaku manusia dan masyarakat yang didasarkan agama Islam inilah yang disebut perilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.

Dalam konteks dunia, merupakan konsep multidimensi, memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro. Untuk kehidupan dunia, Al-Falah mencakup 3 pengertian, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Untuk kehidupan akhirat, Al-Falah mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari kebodohan). Al-Falah juga mencakup aspek spiritualitas dan moralitas, ekonomi, social, budaya. (Area, 2022)

Adapun aspek mikro dan makro ekonominya dalam Implementasi konsep Al-Falah adalah sebagai berikut:

Pertama, spiritual, terdiri dari tauhid, budi perkerti yang baik, salat, zakat, puasa, menjaga kemaluan, amanah dll., sukur, harap, cemas, takut, cinta dan ihsan, berbuat baik pada kedua orangtua, kerabat, fakir miskin, anak yatim dan binatang, tidak berbuat zalim, *qana'ah, ta'affuf, zuhud dan wara'*.

Kedua, kelangsungan hidup, terdiri dari kelangsungan hidup biologis, kesehatan, kebebasan keturunan dsb., keseimbangan ekologi dan lingkungan, kelangsungan hidup ekonomi (kepemilikan faktor produksi), pengelolaan sumber daya alam, penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk, kelangsungan hidup sosial (persaudaraan dan harmoni hubungan sosial), kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok, keberlangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik, jati diri dan kemandirian.

Ketiga, kebebasan berkeinginan, yaitu terbebas dari kemiskinan, penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk, kemandirian hidup, dan penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang.

Keempat, kekuatan dan harga diri, yaitu harga diri, kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang, kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan, dan kekuatan militer. (Iskandar, 2020)

Al-Falah dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang sehingga tercipta masalah. Masalah merupakan segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Masalah sebagai dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan material (*mal*).

- a. *Din* dibutuhkan oleh manusia menuntun keyakinan, memberikan ketentuan/aturan hidup, dan membangun moralitas.
- b. *Nafs* sesuatu yang membantu eksistensinya merupakan kebutuhan, yang mengancam
- c. *Aql* Islam mewajibkan tholabul ilm karena tanpanya manusia akan mengalami kesulitan dan penderitaan.
- d. *Nasl* kelangsungan generasi dan kehidupan dunia sangat.
- e. *Mal* Ia dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan sebagai sarana. (Area, 2022)

4. Kontribusi Falah Terhadap Pembangunan Ekonomi

Filosofi *al-falah* menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada *masalahah* dalam setiap aktivitasnya. Jika seorang menggunakan ukuran *masalahah* dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai *Al-Falah*; yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. (Nasrulloh, 2021)

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka akan semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai dengan ajaran islam. Islam memposisikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting dalam mendapatkan kemuliaan (*falah*) dan karenanya kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan lainnya perlu dituntun dan dikontrol agar berjalan seirama dengan ajaran islam secara keseluruhan.

Disini secara sederhana Masalah dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sedangkan masalah dalam ekonomi islam yaitu kesejahteraan umum yang dapat diartikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kepentingan bersama dan menolak kemudhorotan, seperti halnya adanya lembaga-lembaga

keuangan yang berbasis syari'ah, seperti halnya Bank Syari'ah, dalam kondisi di jaman sekarang banyak masyarakat yang membutuhkan bank syari'ah agar tercapainya kesejahteraan, bank syari'ah ini menjadi jalan untuk menolong masyarakat seperti transfer, meminjamkan uang, untuk kredit, dan juga menabung. (Bakti Toni Endaryono, 2018)

Adapun sifat-sifat masalah sebagai berikut:

- a. Masalah bersifat subyektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan suatu Masalah atau bukan bagi dirinya. Misalnya bila seseorang mempertimbangkan bunga bank memberi masalah bagi diri dan usahanya, namun syari'ah telah menetapkan keharaman bunga bank, maka penilaian individu menjadi gugur.
- b. Masalah orang per orang akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep pareto optimum, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan dan kesejahteraan orang lain.
- c. Konsep masalah mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi.

Dalam konteks keduniawian (Pembangunan ekonomi), tercapainya *falah* ditandai dengan wujudnya negara dengan Makmur dan sejahtera di mana semua penduduk memperoleh kenyamanan hidup (*hayatan thayyiban*) dalam suatu negara yang Al-Quran ungkapkan dengan *baladan aminan* atau *baladun thayyibatun war rabb ghafur*. (Harapan, 2023)

Persoalan ekonomi yang paling mendasar yang dihadapi umat manusia sekarang ini ialah munculnya suatu pandangan mengenai konsep kesejahteraan (*al-falah*) yang keliru. Kekeliruan suatu pandangan masyarakat dalam konsep *al-falah* ini bisa terjadi karena masyarakat berpijak pada ideologi materialism yang dapat mendorong perilaku manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekuleristik dan materialistik. (Kupeer, 2001)

Ada beberapa faktor yang disebabkan pada munculnya fenomena sosial ini:

- a. Karena perilaku manusia didasarkan pada paradigma ilmu ekonomi yang cenderung berbicara dalam dataran ekonomi positif (*positive economics*) yang menekankan pada aspek efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dengan maksud untuk menjaga objektivitas ilmu.
- b. Model masyarakat yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi modern beranjakan dari tradisi masyarakat Barat yang sekuler sehingga contoh, model dan rumusan teori ekonominya berlatar belakang masyarakat Barat.
- c. Tradisi pemikiran Neo-Klasik menempatkan aspek individualisme, naturalisme dan utilitarianisme dalam posisi sentral dalam membangun paradigma ilmu ekonomi, sehingga teori dan model yang dikembangkan merupakan rumusan yang berorientasi pada aspek material seperti maksimalisasi keuntungan dan kepuasan, bekerjanya mekanisme harga melalui invisible hand untuk mencapai keseimbangan pasar (equilibrium) dengan tingkat pengerjaan yang penuh (full employment).

Ancaman umum yang terjadi pada masyarakat dunia mengenai konsep *al-falah* (kesejahteraan) pada dasarnya masih berupa perkembangan materi, tanpa amengindahkan pertimbangan spiritual, mora, dan etika. Mungkin seseorang bisa menemukan pengecualian dalam gagasan kesamaan dan mengurangi perbedaan *income*. Kebahagiaan spiritualitas, sebagai suatu faktor yang memotivasi perilaku manusia, tidak diasumsikan sebagai faktor penting dalam perkembangan kesejahteraan ekonomi. Sebagai hasilnya, mungkin sebagian besar rasa kemanusiaan (*humanity*) masih terperangkap dalam jaring kemiskinan dan kerugian. Hal ini disebabkan kecaman terhadap praktisi sistem ekonomi kapitalis yang memandang

bahwa kebahagiaan atau *al-falah* masih bersifat materi. Belum lagi ketika berbicara masalah kepentingan, sikap individualisme masih mendominasi seluruh nilai-nilai manusia.

Akhirat memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan kehidupan dunia. Namun, *al-falah* mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam menuntun bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Iskandar, 2020).

5. Dimensi Falah Dalam Ekonomi Islam

a. Konsep Al-Falah Dalam Termologi Islam

Di dalam Islam, filosofi Al-Falah menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada masalah dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran masalah dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkannya akan mencapai Al-Falah; yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Sebab, seperti yang telah dikemukakan di awal tentang epistemologi Al-Falah dalam Islam, istilah Al-Falah diambil dari kata-kata Al Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual.

Rasionalitas dalam Islam bukannya kemudian membatasi peluang untuk melakukan pemaksimalan kepentingan atau kebutuhan secara mutlak. Term "maksimisasi" bisa saja tetap digunakan, hanya ia dibatasi oleh kendala etika dan moral Islam. Maka istilah "kepuasan" pun mengalami transformasi pengertian dari "kepuasan tak terbatas" menjadi Al-Falah, dalam arti yang luas, dunia dan akhirat.

Al-Falah di akhirat adalah menjadi tujuan akhir dari proses di dunia secara terus-menerus. Dalam relasi means-ends, bila diperbandingkan dengan pandangan sekular, material sebagai representasi Al-Falah di dunia adalah berfungsi sebagai the means, dalam rangka mencapai the ultimate ends, the real Al-Falah, di akhirat kelak (lihat Qs. al-Qashash /28, ayat 77). Dengan demikian pengejaran sarana material di dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan lebih sempurna. The ethical Islamic constraint dalam hal ini misalnya terealisasikan dalam institusi zakat, infaq dan shadaqah, yang dalam konsep Islam mampu memberikan peluang pada golongan yang lemah untuk berusaha, karena mereka memiliki hak yang inherently melekat dalam harta benda sikaya. Memang harus diakui bahwa konsep Al-Falah dan kebahagiaan bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami dan diukur. Akan tetapi seluruh ilmuwan sepakat bahwa tujuan semua amal manusia baik di tingkat pribadi atau masyarakat adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

b. Konsep Al-Falah Dalam Termologi Barat

Al-Falah dalam bahasa Inggris memiliki banyak sinonim. Ia bisa berarti Welfare, Well-being atau dalam istilah statistika dikenal dengan sebutan Human Development. Al-Falah atau kesejahteraan menurut ahli Psikologi Modern adalah kumpulan aturan atau petunjuk yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan sebuah negara dan dasar-dasar negara. Kesejahteraan ini dikaitkan dengan kebahagiaan dasar (underlying state of happiness), berbeda dengan perasaan bahagia dan gembira yang senantiasa berubah, yang disebut sebagai "a sense of

satisfaction with one's life, both in general and in specific areas such as relationships, health and work.

Di Barat, Kesejahteraan (Al-Falah) memiliki arti kepada keadaan yang baik, kebahagiaan dan kemakmuran, banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan pemerintah bagi keluarga miskin dan anak-anak mereka. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat.

Dari sinilah konsep Al-Falah dalam pandangan Barat itu muncul. Memandang bahwa kesejahteraan itu dinilai dengan materi saja. Peradaban Kristen Barat ini memandang bahwa kesejahteraan tidak mencakup di dalamnya nilai luhur spiritual, seperti agama dan perilaku yang mulia. Salah seorang Perdana Menteri Inggris David Cameron pernah mengatakan "It's time we admitted that there is more to life than money, and its time we focus not just on GDP but GWB (General Well Being)." Berdasarkan hal itu, para sarjanawan di Inggris telah membuat Peta Kebahagiaan Global tahun 2006 yang mendapat respon meluas di dunia. (Nasrulloh, 2021).

6. Perbandingan Antara Falah dan Tujuan Ekonomi Konvensional

Secara konseptual, terdapat perbedaan mendasar antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dalam memandang manusia. Ekonomi konvensional mengasumsikan manusia sebagai Rational economic man atau manusia ekonomi yang rasional, sedangkan ekonomi Islam hendak membentuk manusia ekonomi yang berkarakter Islami atau Islamic economic man. Islamic economic man dianggap perilakunya rasional jika konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang. Tauhidnya mendorong untuk senantiasa yakin bahwa Allah lah yang berhak membuat rules untuk mengantarkan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam mengkonsumsi suatu barang, Islamic economic man tidaklah dilandasi niatan hanya untuk mencari kepuasan belaka. Namun lebih dari pada itu, seorang Islamic economic man akan lebih mempertimbangkan tentang status barang tersebut, apakah halal atau haram dan bagaimana cara barang tersebut didapatkan, apakah merugikan orang lain atau tidak. Tindakan tersebut merupakan pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan oleh seorang Islamic economic man. Oleh karena itu, Islamic economic man tidaklah materialistik. Ia selalu memegang prinsip syariah yang selalu menekankan pentingnya berbuat kebajikan terhadap semua orang. Tolong menolong, peduli terhadap sesama merupakan salah satu diantara karakteristik Islamic economic man yang berkecimpung di dalam aktivitas perekonomian. Para ulama Islam telah menyepakati bahwa salah satu tujuan terpenting syari'ah adalah mengurangi kesulitan dan berusaha untuk menjadikan hidup setiap manusia menjadi nyaman. Berbeda dengan kapitalisme yang mempunyai karakter materialistik sehingga kurang mengindahkan nilai-nilai etika. (Amiral, 2017)

Sistem ekonomi konvensional fokus pada profit maksimal dan pertumbuhan ekonomi, sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan etika serta hanya mempertimbangkan kepentingan duniawi. Sistem ekonomi konvensional juga memberikan kemerdekaan yang tidak kurang dari jumlah seharusnya kepada individu untuk melakukan aktivitas ekonomi tanpa campur tangan pemerintah. Ekonomi syari'ah adalah sistem ekonomi yang berbasis pada ajaran Islam, menekankan pada keadilan, moralitas, keberlanjutan lingkungan dan juga mengutamakan tujuan kesejahteraan dunia-akhirat. Oleh karena itu, selisih yang bersifat dasar

dalam kelompok ekonomi konvensional dan ekonomi Islam berada pada pandangan rasionalitas, tujuan ekonomi, penekanan pada kebutuhan, dan orientasi konsumen serta produsen. Ekonomi Islam menegaskan pentingnya memperoleh keseimbangan holistik dalam kelompok materi dan rohani untuk memperoleh kesejahteraan di muka bumi dan alam baka. (Maryam Batubara, 2023).

KESIMPULAN

Konsep *falah* dalam ekonomi Islam mencakup kesejahteraan yang holistik, baik di dunia maupun akhirat, dengan menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Dalam pandangan Islam, *falah* tidak hanya berfokus pada pencapaian materi semata, tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip syariat, etika, dan nilai moral yang mendalam, seperti keadilan, kasih sayang, dan keberkahan. *Falah* mengarah pada pencapaian kesejahteraan yang berkelanjutan, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara kolektif.

Namun, implementasi konsep *falah* dalam konteks ekonomi modern menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi materialisme, konsumerisme, ketimpangan ekonomi, dan pengaruh teknologi yang dapat mengancam nilai-nilai etika dan spiritual. Meskipun demikian, ekonomi Islam memberikan solusi melalui prinsip-prinsip seperti zakat, wakaf, dan keadilan sosial, yang membantu mewujudkan kesejahteraan bersama dan mengatasi ketimpangan ekonomi.

Penerapan *falah* dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya kesejahteraan yang menyeluruh (*masalah*) yang mencakup aspek material, sosial, dan spiritual. *Maslahah* sebagai dasar kehidupan manusia terdiri dari lima hal utama: agama, jiwa, intelektual, keturunan, dan materi. Dengan memperhatikan semua dimensi ini, manusia dapat mencapai *falah* yang sejati, yaitu kebahagiaan yang abadi, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam perbandingannya dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam berfokus pada keseimbangan antara tujuan materi dan etika moral. Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai jalan untuk meraih kemuliaan dan keberkahan, yang mengarah pada pencapaian *falah* dalam kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rahman, M. H. (2020). Digital Ethics In Islamic Perspective. *Journal Of Islamic Ethics*.
- Amiral. (2017). Perbandingan Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*.
- Area, F. E. (2022, Desember). *Perbedaan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Syariah*. Retrieved from [akuntansi.uma.ac.id: https://akuntansi.uma.ac.id/2022/12/23/perbedaan-ekonomi-konvensional-dan-ekonomi-syariah/](https://akuntansi.uma.ac.id/2022/12/23/perbedaan-ekonomi-konvensional-dan-ekonomi-syariah/)
- Arif, M. (2021). *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Grup.
- As, A. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf. *AL- BANJARI*.
- Ashraf, M. K. (2019). Financing Sosial Infrastructure and Addressing Poverty Through Islamic Finance. *Journal Of Economic Behavior & Organization*.
- Bakti Toni Endaryono, A. P. (2018). Peran Kinerja dapat Meningkatkan Pendapatan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Menurut Prespektif Islam. *Sosio e-kons*.

- Chapra, M. U. (2016). *The Islamic Vision Of Development In The Light Of Magasid al-Shari'ah Islamic Research and Training Institute.*
- Harapan, I. (2023). *Hadis-Hadis Ekonomi.* Jakarta: Kencana.
- Iskandar, K. A. (2020). Konsep al- Falah dalam Islam dan Implementasinya dalam Ekonomi. *BUSTANUL FUQAHA Jurnal Bidang Hukum Islam.*
- Kupeer, A. K. (2001). *The Social Science Encyclopedia.* Inggris: Cambridge University Press.
- Maryam Batubara, A. S. (2023). Perbandingan Sistem Ekonomi dan Ciri Utama Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen.*
- N Ismail, A. d. (2021). Globalization and Islamic Ethics: Navigating Pluralistic Challenges. *International Journal Of Islamic Thought.*
- Nasrulloh. (2021). Orientasi Al-Falah Dalam Ekonomi Islam. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi.*
- Syamsuri, N. R. (2022). Eksplorasi Konsep Falah Perspektif Umar Chapra. *MAMEN (Jurnal Manajemen).*
- Yusoff, W. S. (2019). The Concept of Falah (Success) in Islamic Economics. *Al-Shajarah Journal.*